

ARAH PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING¹

Sigit Sanyata²

A. Latar Belakang

Bimbingan dan Konseling selama ini dikenal dekat dengan dunia pendidikan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berkembangnya bimbingan dan konseling di Indonesia sehingga jika diamati maka perkembangan bimbingan dan konseling cukup dominan dalam mewarnai sejarah perkembangan BK di Indonesia. Namun demikian kajian tentang bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari perkembangan masyarakat (terutama ilmu pengetahuan dan teknologi) dan akan berimplikasi pada mekanisme layanan bimbingan dan konseling.

Era millennia ketiga ditandai dengan munculnya fenomena global yang merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini akan berimplikasi pada pola kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan teknologi. Sekat-sekat budaya antar bangsa seolah tidak ada artinya lagi, sehingga sebagian masyarakat dapat dengan mudah mengadopsi budaya lain menjadi budaya baru. Perkembangan perspektif bimbingan dan konseling tidak terlepas dari perubahan masyarakat sebagai akibat dari globalisasi. Fenomena global ditandai dengan munculnya wacana dan kesadaran seperti; 1) ketergantungan pada iptek; 2) perdagangan bebas; 3) fenomena kekuatan global; 4) demokratisasi; 5) hak asasi manusia; 6) lingkungan hidup; 7) kesetaraan gender; 8) multikulturalisme (Suyanto, 2007). Fenomena ini memerlukan setting layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendekatan secara komprehensif, tidak parsial dan untuk komunitas/individu tertentu.

B. Perubahan Paradigma Bimbingan dan Konseling

1. Kompetensi Konselor

Cavanagh (1982) mengajukan tesis bahwa konselor dibentuk melalui tiga kompetensi yaitu kepribadian, pengetahuan dan keterampilan. Aspek kepribadian merupakan titik tumpu untuk menopang dua aspek yang lain (pengetahuan dan keterampilan). Namun demikian ketiga aspek memiliki keterkaitan yang bersifat *reciprocal* dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Secara umum mekanisme untuk meningkatkan kualitas konselor dipersiapkan melalui jalur pendidikan formal. Jalur formal menjadi salah satu media bagi calon konselor untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan dengan teori dan konsep. Realitas menunjukkan bahwa sikap dan *volunteerism* (filantropi) konselor memiliki derajat yang tinggi dalam membentuk kepribadian sebagai seorang *helper*. Kecakapan konselor juga didukung oleh karakteristik konselor yang efektif untuk menghadapi tantangan di masa mendatang yaitu, *konselor yang terbuka terhadap perubahan*. Seiring dengan perubahan pola dalam masyarakat, konselor dituntut peka dalam memahami isu-isu dan perubahan social. Konselor diharapkan dapat mengapresiasi terhadap pengaruh-pengaruh budaya.

Dalam Naskah Akademik kompetensi calon konselor meliputi kemampuan (a) memahami konseli yang hendak dilayani, (b) menguasai khasanah teoretik, konteks, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, (c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (d) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

¹ Disampaikan pada seminar *Islamic Guidance and Counseling on The Future* yang diselenggarakan oleh BEM BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 15 Maret 2008

² Staf pengajar program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

2. Orientasi teori konseling

Teori konseling pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud yang mengangkat teori Psikoanalisa (*analytic approach*) sebagai dasar proses layanan konseling, secara berturut-turut diikuti oleh teori yang berorientasi pada behavioristik, humanistic hingga post modern. Corey (2005) memberikan kategorisasi teori konseling dalam lima kelompok besar.

Pertama, pendekatan analitik teori yang dibawa Freud menekankan bahwa tingkah laku individu ditentukan oleh tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Freud mengakui bahwa teorinya masih bersifat tentatif dan terbuka untuk kritik (Nasarudin Umar, 2001: 50). Karen Horney seorang ahli psikoanalisa memiliki pendapat yang berseberangan, Horney menyetujui bahwa dalam perkembangan struktur kepribadian, faktor lingkungan turut berpengaruh sedangkan menurut Freud perkembangan struktur kepribadian semata-mata ditentukan oleh faktor biologis. Contoh ; perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, Freud menitikberatkan pada faktor *phallocentric* sedangkan Horney menitikberatkan pada faktor rahim (*gynocentric*). Antara Freud dengan Horney memiliki persamaan yang mendasar yaitu menekankan pada faktor anatomi biologis. Tokoh lain yang turut serta mengembangkan teori ini adalah Adler.

Kedua, pendekatan yang menekankan pada hubungan dengan konseli yaitu pendekatan eksistensial, *person centered approach* dan Gestalt. Ketiga pendekatan berorientasi pada filosofi humanistic. Kualitas hubungan yang setara menjadi indicator utama karena konseli memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sehingga konselor tidak perlu secara aktif mengintervensi dan mengarahkan konseli. *Ketiga*, pendekatan yang berorientasi pada aktivitas konseli. Beberapa teori yang termasuk dalam kategori pendekatan ini adalah *reality therapy*, *behavior therapy*, *rational emotive behavior therapy* dan *cognitive therapy*. *Keempat*, perspektif system (*systems perspective*), yang termasuk dalam pendekatan ini adalah terapi feminis (*feminist therapy*) dan *family therapy*. Pendekatan berorientasi system menekankan pada pentingnya pemahaman individu terhadap lingkungan yang mempengaruhi permasalahan itu terjadi. *Kelima*. *post modern approaches*. Pendekatan post modern terdiri dari *social constructioinism*, *solution-focused brief therapy* dan *narrative therapy*.

3. Konseling berperspektif Multikultural

Penting untuk dipahami bahwa profesi konselor tidak akan lepas dari pengaruh budaya konseli, hal ini dilandasi oleh konsep yang diajukan oleh Segall (1990) bahwa adanya tingkah laku manusia yang dipandang dalam konteks social budaya di mana tingkah laku/perilaku terjadi. Deskripsi ini menggambarkan bahwa bagaimanapun juga *framework* terhadap individu tidak dapat dipisahkan oleh pola kebiasaan tempat/asal individu sehingga esensi latar belakang budaya konseli menjadi salah satu instrument penting untuk memahami individu. Koseling dalam perspektif multicultural diarahkan pada upaya konselor untuk memahami latar belakang budaya konseli sehingga konselor tidak *mengemas* budayanya sendiri untuk dipakai sebagai system nilai yang harus di pahami oleh konseli. Okun (2002) menyebutkan bahwa model multicultural memiliki dasar-dasar pole berpikir ilmiah yang ditunjukkan dengan asumsi bahwa kondisi sosio cultural ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi oleh individu. Kultur memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk perilaku dan akan membantu dalam proses penyelesaian permasalahan. Setiap setting budaya memiliki cirri-ciri khusus dalam upaya problem solving, karena setiap memiliki karakteristik yang berlainan dalam strategi menghadapi masalah. Paradigma konseling selama ini berkiblat dari budaya barat sehingga untuk mengadopsi diperlukan penyesuaian dengan kultur local.

Corey (2006: 23) menjelaskan bahwa bagian terpenting dalam konseling adalah menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif dapat dicapai dengan mempelajari bagaimana memperhatikan perbedaan-perbedaan isu dan mampu mempraktekkan konseling secara tepat dari sudut pandang klien. Peranan konselor adalah membantu membuat keputusan sesuai dengan sudut

pandang klien. Konselor yang memiliki perspektif multikultural akan secara efektif memahami kondisi budaya dan sosial politik klien. Pemahaman ini dimulai dengan membangun kesadaran nilai-nilai budaya, bias dan sikap yang ditunjukkan klien. Corey (2005: 24) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu keyakinan dan sikap; pengetahuan; keterampilan dan strategi intervensi.

Keyakinan dan sikap konselor menyangkut persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya, sedangkan faktor pengetahuan menyangkut kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional untuk memberikan layanan kepada klien dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah ketrampilan memakai metode dan strategi konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi agar mendukung efektivitas konseling

4. Memasukkan Nilai Spiritualitas

Dimensi spiritual merupakan salah satu perspektif yang dimasukkan dalam proses konseling. Cara pandang ini sebenarnya telah dimulai sejalan dengan berkembangnya teori dan pendekatan konseling dan psikoterapi, tetapi pada saat itu perspektif spiritual belum menjadi indikator penting untuk dijadikan sebagai salah satu komponen dalam proses konseling. Pendekatan behavioristik yang memiliki pandangan secara mekanis dan deterministic, memandang unsur spiritualitas sebagai dampak dari perkembangan sebuah ilmu pengetahuan (pandangan dari JB Watson). Akal pikir manusia yang mampu menembus batas-batas dimensi ruang dan waktu merupakan penyebab lahirnya konsep tersebut. Secara kontekstual dapat dijelaskan bahwa era Watson merupakan zaman pencapaian puncak ilmu pengetahuan yang mengagungkan rasio sebagai ukuran ketuhanan sehingga menganggap nilai religi sebagai bagian dari efek perkembangan ilmu pengetahuan. Skinner berpendapat bahwa religiusitas adalah hasil dari stimulus yang diperkuat, artinya stimulus-stimulus terhadap unsure dan kebiasaan yang berorientasi pada ketuhanan diharapkan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat dan Negara.

Berbeda dengan Watson dan Skinner, Miller (2003) unsure spiritualitas sebagai upaya untuk membantu individu berubah, berkembang dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Religi dapat mendorong secara maksimal pandangan hidup seseorang untuk mencapai kebahagiaan, di samping itu bertujuan untuk membantu mengembangkan individu dalam pandangan terhadap self dan kematangan. Miller juga memberikan penekanan bahwa proses konseling yang bernuansa religi dapat membantu mengembangkan potensi individu. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan dimensi religi merupakan terminal bagi upaya penyelesaian masalah. Titik sentral konseling dalam dimensi spiritualitas adalah dengan mengembangkan praktik religiusitas (berdoa dan bergabung dengan komunitas yang mengembangkan nilai religi) (Miller 2003).

5. Asosiasi Profesi sebagai Kekuatan

Profesi bimbingan dan konseling dapat berkembang manakala ada dari pelaku profesi untuk dapat eksis dalam organisasi profesi (asosiasi). Fungsi lembaga ini adalah mengatur dan memberikan jaminan secara profesional berkaitan dengan dimensi konsep, etik dan legalitas sebuah profesi. Bimbingan dan Konseling di Indonesia saat ini telah memiliki wadah profesi yang disebut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang memiliki beberapa divisi. ABKIN selain bertanggung jawab untuk menata konsep teoretik bimbingan dan konseling, memiliki kewenangan untuk menetapkan standar profesi dan mengatur legalitas profesi bimbingan dan konseling. Keterlibatan masyarakat yang memiliki minat di bidang bimbingan dan konseling merupakan asset yang tidak dapat diabaikan oleh ABKIN untuk senantiasa berbenah dan membangun kekuatan profesi.

C. Kesimpulan

Arah perkembangan bimbingan dan konseling adalah pencapaian standar profesional. Indikator profesionalisasi dalam konseling penguasaan standar kompetensi konselor memiliki kepribadian, pengetahuan dan keterampilan yang mantap. Profesionalisasi bimbingan dan konseling diarahkan untuk membangun komitmen pada kerangka kolaboratif dengan berbagai elemen dalam masyarakat. Jika konselor berada dalam organisasi profesi maka akan terikat dengan kode etik profesi yang memberikan batas dan rambu-rambu tentang mekanisme kerja yang dilakukan oleh konselor. Profesionalisasi secara personal ditunjukkan dengan pendekatan yang dikuasai secara matang, memiliki karakteristik dan figure sebagai konselor yang mampu menunjukkan etika dan kualitas moral yang baik. Dalam memberikan layanan konseling, konselor mampu memakai beragam perspektif dalam mengembangkan potensi konseli.

KEPUSTAKAAN

- Cavanagh, ME. (1982). *The Counseling Experience : A Theoretical and Practical Approach*. Belmont. Wadsworth, Inc.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (7th ed.) Belmont. Brooks/Cole. Thomson Learning, Inc.
- Corey, M. S. & Corey, G. (2006). *Groups Process and Practice*. (7th edition). Belmont. Thomson Brooks/Cole.
- Dirjen PMPTK, (2007). *Naskah Akademik : Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Miller, G. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy : Theory and Technique*. Canada. John Wiley & Sons, Inc.
- Okun, Barbara F. (2002). *Effective Helping : Interviewing and Counseling Techniques*. (6th ed.). Canada. Wadsworth Group.